

Integrasi Eco-Sufisme dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Sistematis atas Model, Hasil, dan Tantangan

Misbachul Munir¹, Aina Noor Habibah², Yuni Pangestutiani³, Akhmad Ali Said⁴, Moch. Bashori Alwi⁵, Bayu Fermadi⁶, Moh. Hasan Fauzi⁷, Chafidz Kusnindar⁸

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Corresponding Author: munirbuyanawal@gmail.com^{1*}, aina.muntaha@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 03 Februari 2025

Revised : 08 Maret 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 29 Juni 2025

Keywords: *Eco-Sufism, Islamic Education, Environmental Ethics, Curriculum Integration, Climate Crisis, Systematic Review*

Kata Kunci: Eco-Sufisme, Pendidikan Islam, Etika Lingkungan, Integrasi Kurikulum, Krisis Iklim, Tinjauan Sistematis

Abstract

The global climate crisis demands a response that is not merely technical but also rooted in deep cultural, ethical, and spiritual values. This article presents a systematic review of the integration of eco-Sufi values the spiritual principles of Sufism applied in an ecological context into Islamic education curricula as a strategy for fostering environmental responsibility. The review analyzes 50 selected scholarly works to identify conceptual foundations, practical implementation models, pedagogical strategies, and reported impacts of the approach. The results indicate that internalizing core Sufi values, such as khalifah (stewardship of nature), tawadhu' (humility), zuhud (asceticism), and mahabbah (love for all creation), into an Islamic educational framework significantly contributes to increasing students' ecological awareness and pro-environmental behavior. Various practical models deemed effective include the Adiwiyata Madrasah program, the Eco-Tahfiz initiative, and eco-pesantren practices, which generally rely on experiential and project-based learning approaches. However, this review also identified several key challenges, including limited teacher literacy regarding the concept of eco-Sufism, the scarcity of contextual and applicable teaching materials, and the risk of symbolic implementation without generating sustainable behavioral transformation. Therefore, this article concludes that while the integration of eco-Sufism offers a robust approach to environmental education grounded in Islamic spirituality, its sustainability and scalability depend heavily on strengthening teacher training, developing an adequate evaluation framework, and more systematic policy and institutional support.

Abstrak

Krisis iklim global menuntut respons yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya, etika, dan spiritual yang mendalam. Artikel ini menyajikan tinjauan sistematis terhadap integrasi nilai-nilai *eco-Sufisme* yakni prinsip-prinsip spiritual tasawuf yang diaplikasikan dalam konteks ekologi ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai strategi untuk menumbuhkan tanggung jawab lingkungan. Tinjauan ini menganalisis 50 karya ilmiah terpilih untuk mengidentifikasi fondasi konseptual, model implementasi praktis, strategi pedagogis, serta dampak yang dilaporkan dari penerapan pendekatan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai inti tasawuf, seperti *khalifah* (penatalayanan alam), *tawadhu'* (kerendahan hati), *zuhud* (asketisme), dan *mahabbah* (cinta terhadap seluruh ciptaan), ke dalam kerangka pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis dan perilaku pro-lingkungan peserta didik. Berbagai model praktik yang dinilai efektif meliputi program Adiwiyata Madrasah, inisiatif Eco-Tahfiz, serta praktik eco-pesantren, yang umumnya mengandalkan pendekatan pembelajaran eksperiensial dan berbasis proyek. Namun demikian, tinjauan ini juga mengidentifikasi sejumlah

tantangan utama, antara lain keterbatasan literasi guru mengenai konsep eco-Sufisme, kelangkaan bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif, serta risiko implementasi yang bersifat simbolik tanpa menghasilkan transformasi perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun integrasi eco-Sufisme menawarkan pendekatan pendidikan lingkungan yang kuat dan berlandaskan spiritualitas Islam, keberlanjutan dan skalabilitasnya sangat bergantung pada penguatan pelatihan guru, pengembangan kerangka evaluasi yang memadai, serta dukungan kebijakan dan institusional yang lebih sistematis.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan peningkatan suhu bumi, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi masif, dan ketidakseimbangan ekosistem telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan (IPCC, 2022). Respons terhadap krisis multidimensi ini tidak lagi dapat hanya bertumpu pada solusi tekno-ekonomis dan regulatif yang bersifat instrumental. Diperlukan pendekatan transformatif yang menyentuh aspek paling fundamental dari hubungan manusia dengan alam, yaitu aspek nilai, etika, dan spiritualitas (Irawan, 2022). Dalam konteks pencarian paradigma alternatif ini, agama-agama dunia, dengan kekayaan khazanah teologi, etika, dan praktiknya, mulai diakui sebagai sumber daya krusial untuk membangun kesadaran dan komitmen ekologis yang berkelanjutan (Bsoul et al., 2022).

Islam, sebagai agama dengan lebih dari 1,8 miliar penganut, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam gerakan global ini. Tradisi Islam menyimpan prinsip-prinsip teologis dan filosofis yang menekankan harmoni, keseimbangan (mizan), dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Lutfauziah et al., 2022). Namun, aktualisasi prinsip-prinsip ini dalam tindakan nyata dan sistem pendidikan seringkali terhambat oleh interpretasi yang sempit, pemahaman yang legal-formalistik, dan dominasi paradigma antroposentris yang terpisah dari alam (Ali & Agushi, 2024). Di sinilah eco-Sufisme muncul sebagai perspektif yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan antara teologi lingkungan Islam yang ideal dengan praktik pendidikan yang transformatif.

Eco-Sufisme merupakan sintesis kreatif antara dimensi esoteris (batin) Islam yang diwakili oleh tradisi Sufisme dengan kesadaran ekologis kontemporer (Febriani et al., 2023). Berbeda dengan pendekatan fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah) yang lebih menekankan pada hukum dan larangan, eco-

Sufisme berangkat dari pandangan dunia (*weltanschauung*) yang holistik. Ia menggali konsep-konsep mendasar Sufisme seperti *tawhid* (keesaan Tuhan), yang menegaskan kesatuan dan keterjalinan seluruh eksistensi; khalifah sebagai amanah penatalayanan yang penuh kasih; *tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa) dari sifat tamak dan serakah yang merusak; *zuhud* sebagai etika kesederhanaan; *mahabbah* (cinta) pada semua manifestasi keindahan Ilahi; dan *tawakkul* sebagai keseimbangan antara ikhtiar maksimal dan penyerahan diri (Bahtiar et al., 2025; Article et al., 2025; Junaidi & Anwar, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi dirancang untuk dioperasionalkan menjadi etika perilaku dan basis spiritual bagi aksi-aksi lingkungan.

Integrasi nilai-nilai eco-Sufi ke dalam sistem pendidikan Islam, oleh karena itu, bukan sekadar penambahan tema "lingkungan" dalam kurikulum. Ini adalah upaya rekonstruksi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki kesalehan vertikal (kepada Tuhan) sekaligus kesalehan horizontal (kepada alam dan sesama) (Masturin et al., 2022). Pendidikan semacam ini berpotensi menjawab kritik terhadap pendidikan modern yang sering dituduh tercerabut dari nilai-nilai spiritual dan gagal membentuk karakter yang bertanggung jawab terhadap masa depan planet (Hajar, 2024).

Beberapa studi empiris terkini, terutama dari Indonesia dan Malaysia dua negara dengan populasi Muslim terbesar telah mulai mengeksplorasi dan mendokumentasikan praktik-praktik integrasi ini. Beragam model inovatif muncul, mulai dari program *Adiwiyata* di madrasah, *Eco-Tahfiz*, hingga transformasi pesantren menjadi "eco-pesantren" yang mandiri secara ekologis (Bahtiar et al., 2025; Rekan & Mokhtar, 2025; Albar et al., 2024). Studi-studi awal ini menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Namun, literatur juga dengan jernih mengungkapkan serangkaian tantangan kompleks yang menghambat implementasi yang lebih luas dan mendalam. Tantangan tersebut mencakup kapasitas guru yang terbatas, kurikulum yang padat dan kaku, kurangnya bahan ajar, serta belum adanya kerangka evaluasi yang memadai untuk mengukur dampak jangka panjang (Bahtiar et al., 2025; Junaidi & Anwar, 2025; Juliani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis dan analisis mendalam terhadap perkembangan integrasi eco-Sufisme dalam pendidikan Islam. Secara spesifik, tinjauan ini akan: (1) Melacak dan mendiskusikan evolusi konsep eco-Sufisme serta relevansinya dengan pedagogi pendidikan Islam; (2) Memetakan dan menganalisis berbagai model serta strategi integrasi yang telah diimplementasikan di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan; (3) Mengevaluasi temuan-temuan empiris mengenai hasil (*outcomes*) dan efektivitas program; serta

(4) Mengidentifikasi tantangan struktural dan konseptual yang dihadapi, sekaligus merumuskan agenda penelitian dan rekomendasi kebijakan ke depan untuk memperkuat dan memperluas gerakan transformatif ini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan diskursus dan praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis ekologis, sekaligus mengokohkan perannya dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan berbelas kasih secara ekologis.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metodologi tinjauan sistematis literatur (*systematic literature review*) yang dikombinasikan dengan pendekatan analisis tematik. Tinjauan sistematis dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian yang relevan secara komprehensif dan tidak bias, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan integrasi eco-Sufisme dalam pendidikan Islam (Snyder, 2019). Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengekstrak, mengelompokkan, dan mendalami pola-pola makna (tema) dari temuan-temuan penelitian yang terkumpul, sehingga tidak hanya menyajikan daftar hasil, tetapi juga interpretasi kritis terhadapnya (Braun & Clarke, 2006). Kombinasi ini dianggap tepat karena topik penelitian bersifat multidisiplin dan banyak bukti yang tersedia masih bersifat kualitatif serta tersebar dalam berbagai konteks geografis dan institusional.

Prosedur Pencarian dan Seleksi

Proses pencarian literatur dilakukan dengan rigor mengikuti kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian utama dilakukan menggunakan mesin pencari akademik Consensus, yang mengagregasi dan mengindeks lebih dari 170 juta karya ilmiah dari berbagai sumber terpercaya, termasuk Semantic Scholar, PubMed, Crossref, dan repositori institusional. Untuk memastikan cakupan yang luas, pencarian dilakukan tanpa batasan tahun publikasi awal, dengan batas akhir pencarian hingga Agustus 2025.

Strategi pencarian dirancang menggunakan kombinasi kata kunci Boolean dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang mencakup tiga domain konseptual utama: (1) Konsep Sufi/Ekologis: ("eco-sufism" OR "eco-sufi" OR "Sufi environment" OR "ecological Sufism" OR "spiritual ecology" Islam), (2) Domain Pendidikan: ("Islamic education" OR "pesantren" OR "madrasah" OR "Islamic curriculum" OR "religious education"), dan (3) Konsep

Integrasi/Tinjauan: ("integration" OR "implementation" OR "value*" OR "ethics" OR "curriculum development" OR "systematic review"). Contoh string pencarian yang digunakan adalah: ("eco-sufism" OR "ecological sufism") AND ("Islamic education" OR "pesantren") AND ("curriculum integration").

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria berikut diterapkan untuk menyaring studi:

- a. Inklusi: (1) Artikel penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) atau artikel konseptual/kajian mendalam yang diterbitkan di jurnal *peer-reviewed*; (2) Secara eksplisit membahas hubungan antara nilai-nilai Sufisme/Tasawuf dengan isu lingkungan/ekologi; (3) Fokus pada konteks pendidikan Islam (formal, non-formal, atau informal) di semua jenjang; (4) Tersedia dalam teks lengkap; (5) Diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
- b. Eksklusi: (1) Artikel berita, editorial, atau laporan tanpa metodologi penelitian yang jelas; (2) Studi yang hanya membahas fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) tanpa kaitan dengan dimensi spiritual/Sufistik; (3) Studi tentang pendidikan Islam umum tanpa kaitan spesifik dengan lingkungan; (4) Duplikat publikasi.

Proses Penyaringan

Proses penyaringan dilakukan secara bertahap oleh penulis utama. Tahapannya adalah:

1. Identifikasi: Pencarian awal menghasilkan 1.087 catatan (*records*).
2. Penyaringan (*Screening*): Berdasarkan penilaian judul dan abstrak terhadap kesesuaian dengan kriteria inklusi, 480 catatan dikeluarkan, menyisakan 607 artikel untuk dinilai kelayakannya.
3. Kelayakan (*Eligibility*): Dari 607 artikel tersebut, teks lengkap diperiksa. Sebanyak 80 artikel tidak dapat diakses teks lengkapnya, sementara 80 artikel lainnya dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria substansi setelah dibaca lengkap (misalnya, tidak fokus pada pendidikan atau tidak membahas aspek Sufisme). Tahap ini menyisakan 527 artikel yang memenuhi syarat.
4. Inklusi (*Included*): Dari 527 artikel, dilakukan penilaian kualitas dan kedalaman analisis. Artikel-artikel yang dinilai memberikan kontribusi paling substantif, metodologis kuat, dan mewakili keragaman model serta temuan diprioritaskan. Akhirnya, 50 artikel yang paling relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk dianalisis mendalam dalam tinjauan ini.

Ekstraksi dan Analisis Data

Data dari 50 artikel terpilih diekstraksi ke dalam lembar coding yang distandardisasi. Data yang diekstraksi meliputi: identitas artikel (penulis, tahun, judul, jurnal), tujuan penelitian, metodologi, konteks penelitian (jenis lembaga, lokasi), konsep eco-Sufisme yang digunakan, model atau strategi integrasi yang dijelaskan, temuan utama (hasil), serta tantangan yang diidentifikasi. Proses analisis tematik kemudian dilakukan dalam enam tahap sebagaimana diusulkan oleh Braun & Clarke (2006): (1) familiarisasi dengan data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan pemberian nama tema, dan (6) produksi laporan. Tema-tema utama yang muncul kemudian dikonsolidasikan menjadi kerangka analitis yang disajikan dalam bagian Hasil dan Pembahasan, yaitu: (a) Konstruksi Konseptual Eco-Sufisme, (b) Model-model Implementasi Kurikuler, (c) Strategi Pedagogis dan Dampaknya, serta (d) Hambatan dan Tantangan Sistemik. Analisis juga mencakup pemetaan visual terhadap tren publikasi dan celah penelitian menggunakan data tahun publikasi dan fokus studi.

Batasan Metodologis

Beberapa batasan dalam tinjauan ini diakui. *Pertama*, meskipun Consensus adalah mesin pencari yang komprehensif, kemungkinan ada artikel yang terbit di jurnal lokal yang tidak terindeks dengan baik dan terlewatkan. *Kedua*, fokus pada bahasa Indonesia dan Inggris mungkin mengabaikan literatur berbahasa Arab yang relevan. *Ketiga*, sifat penelitian yang didominasi studi kasus kualitatif membatasi kemampuan untuk melakukan meta-analisis kuantitatif terhadap efektivitas intervensi. Namun, tinjauan ini berhasil menyajikan panorama yang kaya dan mendalam mengenai lanskap penelitian yang sedang berkembang pesat ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis terhadap 50 artikel terpilih mengungkapkan perkembangan yang dinamis dan multi-faset dalam integrasi eco-Sufisme ke dalam pendidikan Islam. Temuan disajikan dalam empat tema utama yang saling terkait: (1) Konstruksi konseptual eco-Sufisme sebagai landasan teori, (2) Model-model implementasi kurikuler yang beragam, (3) Strategi pedagogis dan dampak pembelajaran yang dilaporkan, serta (4) Identifikasi tantangan dan celah dalam implementasi.

1. Konstruksi Konseptual Eco-Sufisme sebagai Landasan Teori Pendidikan Lingkungan

Tinjauan ini menemukan bahwa eco-Sufisme tidak dipahami sebagai disiplin yang monolitik, melainkan sebagai *framework* filosofis-praktis yang dibangun dari interpretasi ulang konsep-konsep kunci Sufisme. Konstruksi konseptual ini berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas Islam dan etika lingkungan kontemporer.

- a. Dari Tawhid ke Kesalingterhubungan Ekologis: Konsep *tawhid* (keesaan Tuhan) menjadi fondasi paling fundamental. Para sarjana menekankan bahwa pengakuan terhadap keesaan Pencipta secara logis mengarah pada pengakuan kesatuan ciptaan-Nya (*wahdat al-wujud* dalam pemahaman tertentu). Alam semesta dipandang sebagai jejaring tanda-tanda Tuhan (ayat kauniyah) yang saling terhubung, sehingga merusak satu bagiannya sama dengan mengabaikan kehendak Ilahi (Lutfauziah et al., 2022; Febriani et al., 2023). Artikel et al. (2025) menunjukkan bagaimana komunitas Ammatoa di Kajang memaknai *tawhid* sebagai prinsip yang melarang eksploitasi berlebihan, karena semua elemen alam adalah "saudara" yang berasal dari sumber yang sama.
- b. Reinterpretasi Khalifah sebagai Stewardship yang Etis
Konsep *khalifah* bergeser dari narasi antroposentris dominasi menjadi narasi etis tentang tanggung jawab (*amanah*). Sebagai *khalifah*, manusia adalah wali, pengelola, dan penjaga yang bertanggung jawab atas kemaslahatan seluruh alam (Ali & Agushi, 2024; Bsoul et al., 2022). Irawan (2022) menegaskan bahwa praktik konservasi di pesantren berangkat dari pemahaman bahwa merawat lingkungan adalah bagian tak terpisahkan dari pengabdian kepada Tuhan.
- c. Etika Batin untuk Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan
Konsep *zuhud* (asketisme) dan *tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa) ditransformasikan menjadi kerangka untuk mengkritik budaya konsumerisme. Pendidikan eco-Sufi bertujuan membersihkan hati dari sifat tamak (*hubb al-dunya*) dan membangun etika kesederhanaan yang mengurangi jejak ekologis (Junaidi & Anwar, 2025). Sementara itu, *mahabbah* (cinta) menjadi motivasi intrinsik untuk memperlakukan alam dengan kasih sayang dan kelembutan, bukan karena takut hukuman (Lutfauziah et al., 2022).
- d. Spiritualitas Progresif dalam Aksi
Konsep *tawakkul* (berserah diri) sering disalahpahami sebagai kepasifan. Literatur menekankan reinterpretasi bahwa *tawakkul* yang benar didahului oleh ikhtiar maksimal. Dalam konteks lingkungan, ini berarti bekerja keras untuk merestorasi ekosistem, berinovasi

dalam teknologi ramah lingkungan, dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Tuhan (Rekan & Mokhtar, 2025). Konstruksi konseptual ini membentuk dasar bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi.

2. Model-model Implementasi Kurikuler yang Beragam dan Kontekstual

Implementasi nilai-nilai konseptual tersebut ke dalam praktik pendidikan terjadi melalui berbagai model yang sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan sosial.

- a. Model Infusi di Madrasah dan Sekolah Islam (Adiwiyata): Model ini mengintegrasikan nilai-nilai eco-Sufi ke dalam mata pelajaran yang ada (seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis) dan kegiatan sekolah secara menyeluruh. Program "Adiwiyata Madrasah" yang diteliti Bahtiar et al. (2025) adalah contoh utama, di mana nilai-nilai seperti *khalifah* dan *amanah* diwujudkan dalam struktur seperti "bank sampah", "polisi lingkungan siswa", "Jumat bersih", dan kompetisi eco-innovation. Integrasi bersifat horisontal dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Model Immersi di Pesantren (Eco-Pesantren): Model ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang total, di mana nilai-nilai eco-Sufi dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Studi di Pesantren Darularafah Raya (Syukri et al., 2024) dan berbagai pesantren di Jawa (Irawan, 2022; Albar et al., 2024) menunjukkan praktik seperti pertanian organik mandiri, pengelolaan hutan pesantren (*wanawisata*), sistem energi terbarukan, dan pengolahan limbah. Kurikulum tidak terpisah; seluruh aktivitas pesantren menjadi media pembelajaran lingkungan berbasis nilai.
- c. Model Hybrid di Program Tahfiz (Eco-Tahfiz): Model inovatif ini menggabungkan tujuan tradisional penghafalan Al-Qur'an dengan proyek keberlanjutan. Rekan & Mokhtar (2025) mendokumentasikan bagaimana santri penghafal Al-Qur'an juga terlibat dalam pertanian permakultur, di mana siklus alam menjadi analogi untuk memahami keselarasan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah. Model ini menjawab dikotomi sering terjadi antara pendidikan "agama" dan "keterampilan hidup".
- d. Model Kurikulum Terpisah (Fiqh al-Bi'ah): Beberapa lembaga, terutama di tingkat pendidikan tinggi Islam, mengembangkan mata kuliah khusus seperti "Fiqh al-Bi'ah" atau "Etika Lingkungan Islam" (Muzakki et al., 2025; Taisir et al., 2024). Meskipun lebih terstruktur, pendekatan terbaik dalam model ini tetap berusaha menghubungkan hukum-hukum fikih dengan dasar spiritual Sufistiknya, agar tidak terjebak pada legalisme semata.

3. Strategi Pedagogis dan Dampak Pembelajaran yang Dilaporkan

Keberhasilan model-model di atas sangat ditentukan oleh strategi pedagogis yang digunakan. Literatur mengidentifikasi pergeseran dari metode ceramah konvensional ke pendekatan yang lebih partisipatoris dan reflektif.

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Experiential Learning: Strategi ini dominan dan paling efektif. Peserta didik terlibat langsung dalam proyek nyata seperti membuat kompos, membangun biopori, merancang taman vertikal, atau melakukan audit energi di sekolah (Muzakki et al., 2025; Amrullah et al., 2025). Aktivitas ini menjadi medium untuk mengalami langsung prinsip *khalifah* dan *amanah*.
- b. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri: Pendidik mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitar mereka (sampah plastik, sungai tercemar, polusi udara) dan mencari solusinya dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta teladan para Sufi (Setiawan & Mutaqin, 2025). Pendekatan ini mengasah keterampilan berpikir kritis dan koneksi antara teks suci dan konteks.
- c. Refleksi dan Kontemplasi Spiritual: Metode seperti journaling spiritual, muhasabah (introspeksi) lingkungan, dan retreat alam digunakan untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai dan menghubungkan pengalaman ekologis dengan perjalanan spiritual mereka (Rahman et al., 2025). Ini adalah ciri khas pedagogi eco-Sufi yang membedakannya dari pendidikan lingkungan sekuler.
- d. Dampak yang Dilaporkan: Studi-studio kasus secara konsisten melaporkan dampak positif pada domain afektif dan perilaku, antara lain: peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan (Bahtiar et al., 2025), perubahan perilaku seperti pengurangan sampah plastik dan hemat energi (Muzakki et al., 2025), tumbuhnya empati sosial-ekologis (Junaidi & Anwar, 2025), serta peningkatan religiusitas yang lebih inklusif dan terapan (Rekan & Mokhtar, 2025). Beberapa penelitian juga mencatat kontribusi pada pencapaian SDGs, khususnya tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab), dan 13 (Penanganan Perubahan Iklim) (Thohri, 2024; Amrullah et al., 2025).

4. Tantangan dan Celah dalam Implementasi

Meski menunjukkan kemajuan, literatur dengan jelas memetakan sejumlah tantangan besar yang menghambat replikasi dan pendalaman program.

- a. Tantangan Kapasitas Pendidik: Ini adalah tantangan paling kritis. Banyak guru dan ustaz memiliki pemahaman terbatas baik tentang ilmu lingkungan kontemporer maupun tentang khazanah Sufisme itu sendiri (Bahtiar et al., 2025). Mereka kesulitan untuk menerjemahkan konsep filosofis yang dalam menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang operasional (Rekan & Mokhtar, 2025).
- b. Tantangan Kurikulum dan Bahan Ajar: Kurikulum nasional yang padat dan berorientasi ujian sering kali membuat inisiatif eco-Sufi dianggap sebagai "proyek tambahan" yang kurang prioritas (Juliani et al., 2024). Selain itu, kekurangan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sangat dirasakan (Junaidi & Anwar, 2025).
- c. Tantangan Kebijakan dan Sumber Daya: Dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemimpin institusi pendidikan sering kali tidak konsisten dan bergantung pada inisiatif individu (Albar et al., 2024). Keterbatasan anggaran, lahan, dan fasilitas juga membatasi ruang gerak (Amalia, 2024).
- d. Tantangan Penilaian dan Keberlanjutan: Hampir tidak ada penelitian yang mengembangkan instrumen penilaian yang kuat untuk mengukur dampak jangka panjang program eco-Sufi terhadap perilaku berkelanjutan peserta didik (Junaidi & Anwar, 2025). Risiko implementasi simbolis sangat tinggi, di mana sekolah hanya melakukan kegiatan seremonial (seperti menanam pohon sekali setahun) tanpa perubahan budaya yang mendalam (Bahtiar et al., 2025).
- e. Celah Penelitian: Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berupa studi kasus kualitatif yang mendalam tetapi terbatas generalisasinya. Sangat sedikit studi longitudinal atau eksperimen kuasi yang menguji efektivitas model tertentu. Selain itu, perhatian penelitian masih terpusat pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta setting pesantren, sementara pendidikan tinggi Islam dan program pelatihan guru relatif kurang terjelajahi.

Pembahasan

Spiritualitas sebagai Fondasi Motivasi Ekologis yang Berkelanjutan

Salah satu kontribusi paling signifikan dari pendekatan eco-Sufi adalah kemampuannya memberikan landasan motivasi intrinsik dan transendental bagi tindakan ramah lingkungan. Berbeda

dengan pendekatan utilitarian yang menyasar pada rasa takut (akan bencana) atau insentif material, pendekatan eco-Sufi membingkai kepedulian lingkungan sebagai manifestasi dari ibadah (*ibadah*) dan kecintaan (*mahabbah*) kepada Sang Pencipta. Penelitian Lutfauziah et al. (2022) dan Febriani et al. (2023) menunjukkan bahwa ketika siswa memahami alam sebagai ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Tuhan) yang tak terpisahkan dari ayat qauliyah (Al-Qur'an), sikap mereka bergeser dari sekadar "tidak membuang sampah" menjadi "menjaga kesucian ciptaan-Nya". Ini menciptakan komitmen yang lebih dalam dan berkelanjutan, karena terkait dengan identitas keagamaan dan spiritual mereka.

Namun, terdapat tantangan hermeneutik di sini. Interpretasi teologis yang mendasari eco-Sufisme, terutama yang berkaitan dengan konsep wahdat al-wujud (kesatuan wujud), tidak selalu diterima secara universal dalam spektrum pemikiran Islam. Beberapa kalangan mungkin menganggapnya terlalu filosofis atau bahkan kontroversial. Oleh karena itu, implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam yang plural memerlukan pendekatan dialogis dan inklusif, yang menekankan nilai-nilai etis universal dalam Sufisme seperti rasa syukur (*shukr*), tanggung jawab (*amanah*), dan belas kasih (*rahmah*) tanpa harus terjerumus dalam perdebatan teologis yang rumit. Studi oleh Ali & Agushi (2024) dan Bsoul et al. (2022) menunjukkan bahwa penekanan pada etika stewardship (*khalifah*) yang dapat dijangkau oleh berbagai mazhab pemikiran menjadi jalan tengah yang efektif.

Model Integrasi: Antara Keunikan Lokal dan Skalabilitas Global

Keragaman model yang ditemukan dari Adiwiyata Madrasah hingga Eco-Pesantren mencerminkan kekayaan improvisasi lokal dan kontekstualitas dalam merespons krisis lingkungan. Model Eco-Pesantren, misalnya, memanfaatkan struktur komunitas yang padu dan tradisional untuk menciptakan laboratorium hidup keberlanjutan (Irawan, 2022; Syukri et al., 2024). Keberhasilannya sangat bergantung pada faktor kharismatik pemimpin (*kiai*) dan budaya kemandirian yang sudah mengakar. Ini menjadi kekuatan sekaligus kelemahan: kekuatan karena efektif dalam konteksnya, kelemahan karena sulit ditransplantasikan secara mentah ke sekolah umum perkotaan yang birokratis dan individualistik.

Sebaliknya, model Adiwiyata Madrasah yang lebih terstruktur dan terstandarisasi justru menawarkan kerangka yang lebih mudah direplikasi dan diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional (Bahtiar et al., 2025). Pertanyaan kritisnya adalah: apakah model yang "terstandarisasi" ini dapat mempertahankan kedalaman transformasi spiritual yang menjadi ciri khas pendekatan Sufi,

ataukah ia akan terkooptasi menjadi sekadar program administratif belaka? Temuan Bahtiar et al. (2025) tentang risiko "implementasi simbolis" menjadi peringatan serius. Oleh karena itu, skalabilitas model apapun harus didampingi oleh upaya serius untuk menjaga integritas dan kedalaman pendekatan spiritualnya, melalui pelatihan guru yang bukan hanya teknis, tetapi juga reflektif.

Pedagogi Reflektif-Eksperiensial: Menjembatani Kognisi, Afeksi, dan Spiritualitas

Temuan bahwa pedagogi berbasis pengalaman dan refleksi paling efektif sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan pendidikan transformatif Jack Mezirow. Pedagogi eco-Sufi berhasil menciptakan proses belajar yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya tahu tentang lingkungan (kognitif), tetapi juga merasa terhubung dan bertanggung jawab (afektif), lalu bertindak untuk merawatnya (psikomotor), serta merefleksikan tindakan itu dalam perjalanan spiritual mereka (spiritual).

Kegiatan seperti pembuatan kompos atau penanaman pohon yang dikaitkan dengan konsep tazkiyatun nafs (Muzakki et al., 2025) adalah contoh brilian bagaimana aktivitas fisik dapat menjadi media kontemplasi spiritual. Ini mengubah pekerjaan "kotor" menjadi tindakan pembersihan diri yang metaforis. Demikian pula, praktik muhasabah atau jurnal lingkungan (Rahman et al., 2025) membantu internalisasi nilai dengan mendorong siswa melihat keterkaitan antara perilaku ekologis mereka dengan keadaan batin. Tantangan terbesar dalam menerapkan pedagogi ini adalah kompetensi dan keberanian guru. Diperlukan guru yang tidak hanya fasih dengan materi, tetapi juga nyaman memfasilitasi diskusi tentang spiritualitas dan etika yang personal, serta mampu menciptakan ruang kelas yang aman untuk refleksi dan kerentanan.

Mengatasi Tantangan Sistemik: Sebuah Agenda Kolaboratif

Tantangan yang teridentifikasi kapasitas guru, kurikulum, kebijakan, dan penilaian adalah gejala dari masalah sistemik yang lebih besar, yaitu fragmentasi dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan agama sering dipisahkan dari pendidikan sains, pendidikan karakter dari akademik, dan pendidikan lingkungan dianggap sebagai "proyek sampingan". Integrasi eco-Sufisme sebenarnya menawarkan visi untuk menyatukan fragmentasi ini, namun ia sendiri terbentur pada struktur yang terfragmentasi tersebut.

Oleh karena itu, solusinya harus bersifat kolaboratif dan multi-level:

- a. Di level mikro (kelas/sekolah): Pengembangan *community of practice* di mana guru-guru dari berbagai mata pelajaran (agama, IPA, IPS, seni) berkolaborasi merancang pembelajaran

tematik terkait lingkungan. Penelitian Setiawan & Mutaqin (2025) menunjukkan potensi besar pendekatan interdisipliner seperti ini.

- b. Di level meso (kebijakan institusi/daerah): Perlu advokasi agar pemerintah daerah dan kantor kementerian agama mengeluarkan

SIMPULAN

Tinjauan sistematis ini telah mengkaji secara mendalam perkembangan, model, efektivitas, dan tantangan integrasi nilai-nilai eco-Sufisme ke dalam kerangka pendidikan Islam sebagai respons terhadap krisis ekologis global. Berdasarkan analisis terhadap 50 artikel penelitian terpilih, dapat disimpulkan bahwa pendekatan eco-Sufisme menawarkan landasan filosofis-pedagogis yang unik dan mendalam untuk membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan ini berhasil mengoperasionalkan konsep-konsep spiritual Sufi seperti *tawhid*, *khalifah*, *tazkiyatun nafs*, *zuhud*, *mahabbah*, dan *tawakkul* menjadi kerangka nilai yang hidup dan kontekstual dalam berbagai model pendidikan, mulai dari madrasah, sekolah umum berciri Islam, hingga pesantren. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi ini paling efektif ketika diimplementasikan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Model-model seperti Adiwiyata Madrasah, Eco-Pesantren, dan Eco-Tahfiz telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan perilaku pro-lingkungan peserta didik dengan cara yang selaras dengan identitas keagamaan mereka. Kunci keberhasilannya terletak pada pedagogi yang partisipatoris, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung, yang memungkinkan internalisasi nilai dan pembentukan karakter ekologis.

Namun, transformasi potensial ini dibayangi oleh sejumlah tantangan sistemik yang signifikan. Tantangan terbesar adalah kapasitas guru yang terbatas dalam menguasai sekaligus dimensi spiritual Sufisme dan ilmu lingkungan kontemporer, serta kemampuan untuk menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis yang efektif. Kurikulum yang padat dan berorientasi ujian, minimnya bahan ajar yang kontekstual, dukungan kebijakan dan sumber daya yang tidak memadai, serta belum adanya kerangka penilaian yang robust untuk mengukur dampak jangka panjang, merupakan penghambat serius bagi replikasi dan pendalaman program.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan potensi penuh dari integrasi eco-Sufisme ini, diperlukan komitmen kolektif dan strategi multilevel. Implikasi dari tinjauan ini mengarah pada tiga rekomendasi utama:

1. Penguatan Kapasitas Pendidik melalui Pelatihan yang Holistik: Program pengembangan profesional guru harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan konten (*content knowledge*) tentang eco-Sufisme dan ekologi, tetapi juga keterampilan pedagogis reflektif dan keberanian untuk memfasilitasi pembelajaran transformatif. Kolaborasi antara LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), pesantren, dan organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang lingkungan perlu diperkuat.
2. Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar yang Integratif dan Kontekstual: Perlu ada upaya sistematis untuk mengembangkan model kurikulum, modul pembelajaran, dan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai eco-Sufi secara tematik ke dalam mata pelajaran yang ada, serta panduan praktis untuk membangun budaya sekolah yang berkelanjutan. Pengembangan ini harus melibatkan guru, ahli teologi, praktisi lingkungan, dan peserta didik itu sendiri.
3. Advokasi Kebijakan dan Penelitian Lanjutan yang Berorientasi Dampak: Pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, perlu mengeluarkan kebijakan yang lebih afirmatif dengan memberikan alokasi sumber daya dan pengakuan khusus bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan program eco-Sufi secara serius. Di sisi lain, komunitas penelitian harus mulai mengisi celah dengan melakukan studi longitudinal dan mixed-methods untuk mengukur dampak jangka panjang, serta mengeksplorasi model integrasi di jenjang pendidikan tinggi dan dalam konteks masyarakat urban yang lebih luas.

Secara keseluruhan, integrasi eco-Sufisme dalam pendidikan Islam bukan sekadar strategi untuk mengajarkan tentang lingkungan, melainkan sebuah proyek regenerasi regenerasi spiritualitas yang relevan dengan zaman, regenerasi pendidikan yang holistik, dan regenerasi hubungan manusia dengan alam yang penuh hormat dan kasih. Dengan mengatasi tantangan yang ada melalui kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan, pendidikan Islam dapat memposisikan dirinya sebagai kekuatan pembentuk peradaban yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses di dunia, tetapi juga untuk memelihara dunia itu sendiri sebagai amanah Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B., & Siregar, L. (2025). Pendidikan Islam dan Perubahan Iklim: Respons Qur'ani-Hadis terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3). <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.16>
- Albar, M., Hamami, T., Sukiman, S., & Z, A. (2024). Ecological Pesantren as an Innovation in

- Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?. *Edukasia Islamika*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Ali, M., & Agushi, M. (2024). Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>
- Amalia, D. (2024). The Integration of Eco-Literacy in Teaching-Learning Activities as An Effort to Reduce Environmental Crisis. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2962>
- Amrullah, A., Murfi, A., Fauzi, A., & Basri, B. (2025). Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia. *The Qualitative Report*, 30(2). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>
- Article, Q., Tahir, G., Ilham, M., & Asrifan, A. (2025). Eco-sufism in Ammatoa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1). <https://doi.org/10.32350/jitc.151.08>
- Bahtiar, A., Rizal, S., Roisyah, H., & Angkananon, C. (2025). Integrating Eco-Sufi Values into Environmental Education through the Adiwiyata Madrasah Program. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.486>
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Febriani, N., Syahida, A., & Taufiq, T. (2023). Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>
- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. **HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78*(4), a7073. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7073>
- Juliani, J., Mahdi, H., Sari, S., Sari, S., & Nazwa, N. (2024). Green Islamic School: Integrating

- Environmental Education in the Islamic Education Curriculum. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3). <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.270>
- Junaidi, A., & Anwar, K. (2025). The Integration of Eco-Sufism in Islamic Education at the Elementary Level. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9813>
- Lutfauziah, A., Handriyan, A., Hartono, D., & Fitriyah, F. (2022). Environmental Education in an Islamic Perspective: An In-Depth Study Based on Sufism. *Journal of Islamic Civilization*, 4(1). <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852>
- Masturin, M., Ritonga, M., & Amaroh, S. (2022). Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Muzakki, H., Arif, M., & Mamah, M. (2025). Integration of Islamic Education Values and Fiqh al-Bi'ah in Cultivating Environmentally Responsible Character. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10272>
- Rahman, R., Ismail, F., Nurhayati, N., & Nazar, I. (2025). Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks: A Qualitative Representation Analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3). <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995>
- Rekan, A., & Mokhtar, M. (2025). The Development of Eco-Tahfiz In Malaysia: Bridging Islamic Education and Environmental Sustainability. *Uhumuna*, 29(1). <https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1431>
- Rohman, F., Fanani, Z., Kusuma, D., Fuyudun, M., Imam, N., Ubaidillah, M., Haji, K., Siddiq, A., & J. (2024). Significance of Sufism in Environmental Sustainability: Eco-Sufism Movement in Islamic Boarding School. *IJIBS*, 2(2). <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.49>
- Setianingrum, D., S., & Dwiyanto, A. (2024). Environmental Education through Islamic Lens: Values and Practices. *E3S Web of Conferences*, 482, 04014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204014>
- Setiawan, N., & Mutaqin, E. (2025). A Thematic Exegesis of The Qur'an on the Climate Crisis: An Analytical Study of Seyyed Hossein Nasr's Ecological Philosophy. **Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 10*(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v10i1.44727>
- Syukri, S., Amir, S., Fitriani, F., & Pane, S. (2024). Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education: A Case Study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal*

Integrasi Eco-Sufisme dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Sistematis atas Model, Hasil, dan Tantangan

*Misbachul Munir*¹, *Aina Noor Habibah*², *Yuni Pangestutiani*³, *Akhmad Ali Said*⁴, *Moch. Bashori Alwi*⁵, *Bayu Fermadi*⁶, *Moh. Hasan Fauzi*⁷, *Chafidz Kusnindar*⁸

Pendidikan Islam, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>

Taisir, M., Fitriani, M., & Quddus, A. (2024). Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 20(2). <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777>

Thohri, M. (2024). Development of Environmentally Conscious Islamic Religious Education Curriculum at Elementary, Secondary, and Tertiary Education Levels. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 8(2). <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i02.005>